

Program Kelompok Pengenalan Kegawatdaruratan Dasar (KOPDAR) Tentang Luka Bakar (Combustio) Di SMPN 12 Jember

Rida Darotin^{a*}, Eky Madyaning Nastiti^b, Feri Ekaprasetia^c

^{a,b,c}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember, Indonesia

Email*: rida.1448@gmail.com

Article History

Received: 13-12-2022

Revised: 26-12-2022

Accepted: 8-4-2023

Kata kunci:

First Aid, Luka Bakar,
Combustio,
Kegawatdaruratan.

Keywords:

First Aid, Burns,
Combustio,
Emergencies.

Abtrak: Latar Belakang Luka bakar menjadi penyebab utama kondisi krisis dan luka trauma besar yang beresiko menyebabkan berbagai masalah, hingga mengakibatkan terjadinya kondisi kematian jaringan. Usia, jenis kelamin, penyebab luka bakar, karakteristik luka bakar, kedalaman luka bakar dan derajat luka bakar dapat dijadikan sebagai indikator angka morbiditas dan mortalitas pada kasus luka bakar. **Tujuan** kegiatan ini adalah mengenalkan tindakan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) dalam penatalaksanaan luka bakar pada 62 siswa SMPN 12 Jember pada 2 September 2022. Tujuan khususnya adalah peserta memahami konsep kegawatdaruratan dasar di tingkat Sekolah, mampu mengenal jenis-jenis luka bakar, dan mampu mengambil keputusan tindakan dasar dalam memberikan pertolongan pada kasus luka bakar. **Metode:** Rincian kegiatan antara lain: 1) Mengedukasi peserta tentang konsep kegawatdaruratan dasar dalam penatalaksanaan luka bakar, 2) Demonstrasi tindakan pertolongan pertama pada kasus luka bakar, dan 3) Menggali kemampuan siswa terkait tindakan pertolongan pertama pada kasus luka bakar. **Hasil:** Program pengenalan ini diawali dengan kegiatan pemberian kuesioner. Kegiatan awal sebagai bentuk kegiatan permulaan didapatkan hasil sebanyak 42 siswa (67,7%) yang mampu menjawab pertanyaan dengan kategori baik. Setelah kegiatan Program pengenalan Kegawatdaruratan Dasar (KOPDAR) dilakukan didapatkan hasil sebanyak 62 siswa (100%) mampu menjawab pertanyaan dengan baik. **Kesimpulan:** Siswa SMPN 12 Jember memiliki kesiapan dalam menerima program kelompok pengenalan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) terkait luka bakar (Combustio) dari ketua pelaksana yang berasal dari Universitas dr. Soebandi.

Abstract: Background: Burns are the main cause of crisis conditions and major traumatic injuries that have the risk of causing various problems, resulting in tissue death. Age, gender, cause of burns, characteristics of burns, depth of burns and degree of burns can be used as indicators of morbidity and mortality in cases of burns. **The purpose** of this activity is to introduce basic emergency measures in the management of burns to 62 students of SMPN 12 Jember on September 2 2022. **Method:** The specific goal is for participants to understand the concept of basic emergencies at the school level, be able to recognize the types of burns, and be able to make decisions Basic action in providing assistance in cases of burns. The details

of the activities include: 1) Educating participants about basic emergency concepts in the management of burns, 2) Demonstration of first aid measures in cases of burns, and 3) Exploring students' abilities regarding first aid. **Result:** This introduction program begins with the activity of giving a questionnaire. The initial activity as a form of initial activity resulted in 42 students (67.7%) being able to answer questions in good categories. After the activities of the Basic Emergency Introduction Program were carried out, the results showed that 62 students (100%) were able to answer questions properly. **Concluded:** SMPN 12 Jember students are willing to accept the basic emergency introduction group program related to burns.

PENDAHULUAN

Luka bakar menjadi penyebab utama kondisi krisis dan luka trauma besar yang beresiko menyebabkan berbagai masalah, hingga mengakibatkan terjadinya kondisi kematian jaringan. Luka bakar adalah kondisi cedera yang terjadi pada jaringan kulit ataupun jaringan yang lain yang diakibatkan oleh radioaktif, aliran arus listrik, gesekan benda panas, ataupun terkena bahan kimia. (Young et al, 2019). Luka bakar yang terjadi pada anak-anak merupakan masalah kesehatan yang vital tetapi belum dapat terungkap secara luas dibandingkan orang dewasa. Usia, jenis kelamin, penyebab luka bakar, karakteristik luka bakar, kedalaman luka bakar dan derajat luka bakar dapat dijadikan sebagai indikator angka morbiditas dan mortalitas pada kasus luka bakar. Luka bakar thermal yang paling sering terjadi pada anak-anak, baik karena api atau air panas (Cindy D. Christie, 2018).

Menurut World Health Organization (2018), secara umum luka bakar merupakan penyebab masalah kesehatan yang menyebabkan 180.000 kematian setiap tahunnya, sehingga prevalensi luka bakar di Dunia dapat dikategorikan tinggi. Mortalitas di Asia Tenggara mencapai 11,6% setiap tahun. Angka morbiditas dan angka mortalitas

dipengaruhi oleh kedalaman dan luas kulit yang mengalami luka bakar, status kesehatan, usia korban dan penanganan yang kurang adekuat (Harish et al, 2019). Di Indonesia, Luka bakar menempati peringkat kedua (1,3%) dari proporsi jenis cedera secara keseluruhan (2,6%) yaitu patah tulang, terkilir, luka (lecet dan robek), anggota tubuh terputus, cedera mata, gagar otak, cedera organ dalam. Di Jawa Timur didapatkan sebesar 1,1% kasus luka bakar dari total 2,8% cedera secara keseluruhan. Pada usia 5-14 tahun kasus luka bakar menduduki peringkat pertama (0,9%) dari kasus cedera secara umum (1,3%). Kasus Luka bakar terbanyak terjadi pada siswa (1,1%) dari cedera lainnya (1,7%). Hal ini mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari pada kelompok usia sekolah. Berdasarkan tempat terjadinya luka bakar paling banyak terjadi di Rumah (58,9%) dan kejadian di Sekolah menduduki peringkat kedua (18,5%) (Risksedas, 2018).

Penyebab luka bakar sebagai parameter angka morbiditas dan mortalitas. Penggunaan bahan yang mudah terbakar secara sembarangan menyebabkan lebih banyak trauma akibat luka bakar. Luka bakar yang disebabkan karena api lebih sering menyebabkan trauma inhalasi yang mengancam nyawa. Trauma ini disebabkan

karena menghirup gas berbahaya atau uap panas yang dapat mengakibatkan edema laring sehingga menyumbat jalan nafas (obstruksi jalan nafas), kerusakan mukosa, stridor, kerusakan paru-paru hingga mengakibatkan Acute Respiratory Disease Syndrome (ARDS) dan berakibat kematian (Christie et al., 2018).

Penting untuk memahami agen penyebab utama luka bakar. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Souza Lima et al (2017), air panas lebih beresiko terjadi pada anak-anak, mengingat komposisi tubuh anak-anak mayoritas adalah air sehingga beresiko mengalami dehidrasi bahkan syok hipovolemik.

Penatalaksanaan luka bakar umumnya berdasarkan tingkat keparahan luka bakar yang dialami korban, untuk mencegah meningkatnya angka kesakitan, memberi rasa nyaman dan menyelamatkan jiwa korban (menyelamatkan jiwa, mencegah kecacatan, dan memberi rasa aman Penatalaksanaan yang baik akan memberikan hasil yang baik bagi korban sehingga komplikasi dapat dicegah (Christie et al., 2018; Haikal & Susilo, 2021). Untuk dapat melakukan pertolongan pada korban luka bakar dibutuhkan kesediaan atau kemauan dari penolong.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengenalkan tindakan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) dalam penatalaksanaan luka bakar (Combustio) pada siswa SMPN 12 Jember. Tujuan khususnya adalah peserta mampu memahami konsep kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) di tingkat Sekolah, peserta mampu mengenal jenis-jenis luka bakar, dan peserta mampu mengambil keputusan tindakan dasar dalam

memberikan pertolongan pada kasus luka bakar.

METODE

Sasaran kegiatan ini adalah Siswa SMPN 12 Jember dengan total 62 Siswa yang hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat pada bulan 2 September 2022 dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Pendidikan kesehatan: Mengedukasi peserta tentang konsep kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) dalam penatalaksanaan luka bakar (Combustio)
2. Demonstrasi tindakan pertolongan pertama (First Aid) pada kasus luka bakar (Combustio).
3. Menggali kemampuan siswa terkait tindakan pertolongan pertama (First Aid) pada kasus luka bakar (Combustio).

HASIL

Program pengenalan ini diawali dengan kegiatan pemberian kuesioner. Kegiatan awal sebagai bentuk kegiatan permulaan (brain storming) didapatkan hasil sebanyak 42 siswa (67,7%) yang mampu menjawab pertanyaan dengan kategori baik. Setelah kegiatan Program pengenalan Kegawatdaruratan Dasar (KOPDAR) dilakukan didapatkan hasil sebanyak 62 siswa (100%) mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Tabel 1 Distribusi tingkat pengetahuan Siswa sebagai Kelompok pengenalan kegawatdaruratan dasar (kopdar) tentang luka bakar (combustio) di smpn 12 jember

Kategori	Baik (f)	Cukup (f)	Kurang (f)	Total (f)
Sebelum Pengenalan KOPDAR	42 (67,7%)	20 (32,3%)	0 (0,0%)	62 (100%)
Setelah Pengenalan KOPDAR	100 (100%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	62 (100%)

Sumber: Data Primer, 2022

PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan dalam bentuk program kelompok pengenalan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) terkait luka bakar (Combustio) berupa pemaparan materi sebagai bentuk awal pengenalan kegiatan bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman siswa SMPN 12 Jember terkait hal yang sering terjadi di wilayah sekitar tetapi tidak tahu tindakan apa yang seharusnya diambil karena kurangnya pengetahuan dan keterbatasan mengambil keputusan. Siswa SMP termasuk usia remaja, dimana usia remaja belum dianggap mampu mengambil keputusan.

Sedangkan aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk menentukan mengambil keputusan dan determinasi diri adalah fase menuju kematangan. Fase ini didukung oleh kemampuan siswa SMP yang sudah diharapkan memiliki pola berpikir untuk membuat suatu perencanaan dalam mencapai suatu tujuan untuk masa depan. Ketidakmampuan siswa SMP mengambil keputusan dapat mengakibatkan siswa tersebut tidak tercapainya pribadi yang utuh pada diri sendiri. Oleh karena itu keterampilan untuk mengambil keputusan merupakan

sebuah kompetensi yang harus dimiliki siswa usia remaja yaitu siswa SMP (Rofiq, 2016).

Bentuk evaluasi dan target capaian dalam kegiatan ini adalah mengenalkan tindakan-tindakan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) pada siswa SMPN 12 Jember sebagai bentuk upaya meningkatnya kewaspadaan dan tindakan pengambilan keputusan secara dini apabila didapatkan kondisi kegawatan di lingkungan terdekat termasuk salah satunya sekolah dimana sekolah juga menduduki peringkat pertama terjadinya kasus luka bakar (Riskesdas, 2018).

Kondisi yang mengakibatkan luka bakar pada anak-anak termasuk anak sekolah biasanya disebabkan oleh tersiram air panas, kontak dengan uap panas, minum air panas ataupun terjadi kecelakaan ketikan bermain dengan api contohnya petasan (kembang api) uap panas. Derajat keseriusan luka bakar didasarkan dari kedalaman, warna, lokasi, luas permukaan tubuh, komplikasi, dan penyebab dari luka. Sejauh mana kerusakan jaringan tubuh dapat dijadikan indikator keadaan luka seseorang. Keadaan luka diklasifikasikan menjadi 3 derajat yaitu luka bakar derajat I, derajat II, dan derajat III (Hamdiya et al., 2015).

Penatalaksanaan dalam hal pengambilan keputusan pertolongan pertama pada kasus luka bakar dipengaruhi oleh adanya persepsi dan kesediaan dari penolong. Persepsi sendiri didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap pengalaman tentang peristiwa atau objek yaitu terkait bagaimana cara memandang, mengartikan dan menilai sesuatu peristiwa berdasarkan informasi dan penafsiran pesan yang pernah diperoleh (Rahardian, 2017).

Sebelum proses pemberian pendidikan kesehatan, pelaksanaan kegiatan juga mengidentifikasi beberapa hal yang diketahui dan sering dilakukan oleh orang-orang terdekat siswa baik di lingkungan rumah maupun sekolah apabila terdapat kasus luka bakar, beberapa jawaban yang disampaikan siswa sebagian besar masih dalam kategori kurang sesuai dengan penatalaksanaan luka bakar yaitu pemberian/ penggunaan krim atau salep antimikroba topikal dan balutan secara steril.

Jawaban yang diberikan siswa sebelum pendidikan kesehatan terkait pertolongan pertama luka bakar adalah diberikan odol, kecap, bubuk kopi, dan beberapa racikan tradisional. Pemberian krim, salep, lotion atau mentega/minyak goreng yang dioleskan pada luka bakar ringan dapat memicu adanya infeksi. Selain itu, pemberian pertolongan pertama dengan non-konvensional atau obat tradisional yang tidak tepat dapat menunda dari proses penyembuhan (Hamdiya et al., 2015).

Tindakan pertolongan pertama yang disampaikan dalam pendidikan kesehatan antara lain sesuai dengan Walsh et al (2013), yaitu pertolongan pertama yang dilakukan adalah melepaskan pakaian ataupun sesuatu yang menempel pada area luka bakar, membas dengan air mengalir, dan membalut luka menggunakan kain steril. Pertolongan pertama yang dilakukan sesuai dengan panduan akan meminimalisir dampak negatif serta dapat mempercepat proses pemulihan kondisi luka bakar (Kattan et al., 2016; Wood et al., 2016).

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mendapat sambutan baik dimana

siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan, secara keseluruhan mendapatkan nilai dalam kategori baik, berdasarkan hal tersebut Siswa SMPN 12 Jember memiliki kesediaan dalam menerima program kelompok pengenalan kegawatdaruratan dasar (KOPDAR) terkait luka bakar (Combustio) dari ketua pelaksana yang berasal dari Universitas dr. Soebandi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas dr. Soebandi yang telah mendukung Program Pengabdian Masyarakat yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, C. D., Dewi, R., Pardede, S. O., & Wardhana, A. (2018). Luka Bakar Pada Anak Karakteristik dan Penyebab Kematian. *Majalah Kedokteran UKI*, 34(3), 131–143.
- Haikal, S. M. S., & Susilo, A. P. (2021). Kontinuitas Perawatan Dan Pencegahan Komplikasi Pada Luka Bakar. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v8i1.5881>
- Hamdiya, A., Pius, A., Ken, A., & Paa Ekow, H.-W. (2015). The trend of acute burns pre-hospital management. *Journal of Acute Disease*, 4(3), 210–213. <https://doi.org/10.1016/j.joad.2015.03.002>
- Kattan, A. E., Alshomer, F., Alhujayri, A. K., Addar, A., & Aljerian, A. (2016). Current knowledge of burn injury first aid practices and applied traditional remedies: A nationwide survey. *Burns and Trauma*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s41038-016->

[0063-7](#)

Rahardian, D. A. (2017). Hubungan antara Persepsi Diri terhadap Pengambilan Keputusan dalam Menentukan Tujuan Studi. Fakultas Surakarta Universitas Muhammadiyah, 1–14. http://eprints.ums.ac.id/57458/19/Naskah_Publikasi.pdf

Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In Laporan Nasional Riskesdas 2018 (Vol. 53, Issue 9, pp. 154–165). [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013_tentang_PTRM.pdf)

Rofiq, A. A. (2016). Pentingnya Keterampilan Pengambilan Keputusan Sosial Bagi Siswa Smp. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 175–184. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.458>

Souza Lima, L., Oliveira de Sousa Correia, V., Garção Nascimento, T. K., Pinto Chaves, B. J., Santos Silva, J. R., Barreto Alves,

J. A., Vieira Dantas, D., & De Oliveira Ribeiro, M. do C. (2017). Profile Of Burn Victims Attended By An Emergency Unit. *International Archives of Medicine*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.3823/2280>

Walsh, K., Nikkhah, D., & Dheansa, B. (2013). Burn Scar Contractures & Their Management. 2, 24–31. https://www.researchgate.net/publication/259177898_Burn_scar_contractures_their_management?enrichId=rgreq-4998c22488602300395252a742c2b0fb-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzI1OTE3Nzg5ODtBUzoxMDI5Mjk0OTEwMzgyMjBAMTQwMTU1MTcxMjQ4Mg%3D%3D&el=1_x_2&esc=publicationCoverPdf

Wood, F. M., Phillips, M., Jovic, T., Cassidy, J. T., Cameron, P., & Edgar, D. W. (2016). Water First Aid Is Beneficial In Humans Post-Burn: Evidence from a Bi-National Cohort Study. *PloS One*, 11(1), e0147259. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0147259>